

## MANAJEMEN SISTEM DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KONTINGENSI DI MIFTAHUL ULUM 2 DESA PUNGGUR KECIL KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

Manurul Hakim<sup>1\*</sup>, Salito<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah  
Darul Ulum (STITTDAR), Indonesia

\*Corresponding Author: [hakiemzeen@gmail.com](mailto:hakiemzeen@gmail.com) , [smilesalito@gmail.com](mailto:smilesalito@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Manajemen  
Sistem, Strategi Pendidikan,  
Teori Kontingensi, Mutu  
Pendidikan, Studi Kasus.*

*Received : 1 Januari  
Revised : 5 Januari  
Accepted: 13 Januari*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen sistem dan strategi pendidikan dalam perspektif teori kontingensi di Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori kontingensi tercermin dalam fleksibilitas kebijakan, strategi pembelajaran, dan sistem manajemen yang menyesuaikan kondisi sekolah, karakter peserta didik, serta dukungan masyarakat. Temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan kontingensi berkontribusi pada peningkatan profesionalitas guru, efektivitas pembelajaran, motivasi pendidik, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, keberhasilan strategi yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang adaptif dan mampu membaca kebutuhan organisasi secara kontekstual. Secara keseluruhan, penerapan teori kontingensi di Miftahul Ulum 2 berdampak positif terhadap mutu pendidikan serta keberlanjutan pengelolaan sekolah berbasis komunitas.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa, yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola secara sistemik. Dalam konteks ini, manajemen sistem dan strategi pendidikan menjadi sangat penting agar lembaga dapat menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Penelitian oleh Hikmat (2009) menegaskan bahwa pendekatan manajemen pendidikan perlu memperhitungkan lingkungan dan situasi institusi sebagai bagian dari sistem yang dinamis.

DOI prefik:xxxxxxxxxxx

ISSN-E: XXXX-XXXX

<https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>

Sebagai sebuah sistem, sekolah terdiri dari berbagai subsistem seperti kurikulum, pembelajaran, evaluasi, sumber daya manusia, keuangan, dan kemitraan komunitas. Fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan—harus berjalan terintegrasi agar lembaga bisa mencapai visi dan misi dengan efektif. Penelitian oleh Azis (2012) menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah membutuhkan pemahaman terhadap konteks situasi lembaga.

Namun, setiap lembaga pendidikan berada dalam situasi yang unik—termasuk faktor internal seperti kualitas guru, sarana-prasarana, budaya sekolah; serta faktor eksternal seperti regulasi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan karakteristik wilayah. Pendekatan manajemen yang satu-ukuran-cocok untuk semua seringkali gagal dalam konteks lokal. Teori kontingensi menyatakan bahwa efektivitas manajemen sangat bergantung pada kesesuaian (fit) antara strategi, struktur, dan kondisi lingkungan.

Dalam konteks lembaga seperti Miftahul Ulum 2 di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, penting untuk melihat bagaimana sistem manajemen dan strategi pendidikan diaplikasikan dengan mempertimbangkan karakteristik lokal. Kajian oleh Insari (2022) meneliti strategi pendidikan di desa Suak Puntong, dan hasilnya menunjukkan bahwa strategi belum optimal karena kurangnya adaptasi terhadap kondisi lokal.

Sistem manajemen pendidikan yang baik mensyaratkan rekonsiliasi antara visi/misi institusi dan keadaan nyata di lapangan. Fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengorganisasian harus fleksibel dan responsif. Penelitian oleh Satria et al. (2019) dalam kajian konsep manajemen pendidikan menyebutkan bahwa pendekatan kontingensi memerlukan adaptasi sistem terhadap kondisi institusi.

Dalam ranah strategi pendidikan, lembaga dituntut memiliki strategi jangka menengah dan jangka panjang untuk meningkatkan mutu, memanfaatkan sarana-prasarana, memberdayakan guru, dan menyinergikan dengan masyarakat. Studi oleh Hayudiyani, Saputra & Amrul Adha (2020) mengkaji strategi kepala sekolah dalam program unggulan sekolah dan menemukan bahwa strategi yang relevan dengan konteks lokal berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Ketika lembaga pendidikan mampu menyesuaikan sistem dan strategi dengan kondisi lingkungan, kinerjanya cenderung meningkat. Misalnya, penelitian oleh Hartati (2024) tentang implementasi kepemimpinan kontingensi dalam manajemen mutu pendidikan menekankan bahwa gaya kepemimpinan, strategi, dan struktur harus disesuaikan dengan situasi sekolah.

Selain itu, elemen fleksibilitas organisasi menjadi kunci. Penelitian oleh Mujahidah (2021) menguji kepemimpinan kontingensi dan implementasinya di lembaga pendidikan, dan menyimpulkan bahwa adaptasi terhadap situasi institusi meningkatkan efektivitas manajemen.

Dalam implementasi strategi pendidikan di sekolah pedesaan, tantangan seperti rendahnya minat belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan masyarakat menjadi faktor penting. Sebagai contoh, Insari (2022)

menemukan bahwa di desa Suak Puntong, faktor-faktor tersebut membatasi peningkatan kualitas pendidikan meskipun ada strategi yang diterapkan.

Berkaitan dengan teori sistem, lembaga pendidikan harus memandang sekolah sebagai satu kesatuan utuh dengan berbagai unsur yang saling berinteraksi. Hikmat (2009) mencatat bahwa manajemen pendidikan di Indonesia harus mempertimbangkan bahwa sekolah adalah sistem terbuka yang dipengaruhi lingkungan.

Teori kontingensi mengajak untuk mempertimbangkan variabel-variabel seperti kondisi lingkungan tugas, teknologi yang digunakan, ukuran organisasi, budaya organisasi dan strategi yang diterapkan. Utomo (2023) turut menguraikan bahwa teori kontingensi kepemimpinan (Fiedler, 1964) menjadi dasar untuk memahami bagaimana kecocokan antara gaya kepemimpinan dan situasi dapat mempengaruhi efektivitas.

Dalam kerangka penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana sistem manajemen dan strategi pendidikan di Miftahul Ulum 2 telah atau belum menyesuaikan diri dengan variabel-kontingensi seperti: karakteristik Desa Punggur Kecil, kondisi sosial ekonomi, kultur masyarakat, kondisi guru dan sarana sekolah, serta regulasi di Kecamatan Sungai Kakap. Studi-studi terdahulu seperti Azis (2012) dan Satria et al. (2019) menunjukkan bahwa tanpa “fit” yang tepat, manajemen pendidikan cenderung kurang efektif.

Lebih jauh, penelitian empiris menunjukkan bahwa ketika terdapat kesesuaian antara sistem, strategi dan kondisi lembaga maka mutu pendidikan, efisiensi operasional dan kepuasan pemangku kepentingan meningkat. Namun penelitian yang spesifik di sekolah keagamaan pedesaan dengan kerangka kontingensi masih relatif sedikit – oleh karena itu penelitian ini penting sebagai kontribusi. Misalnya, Hikmat (2009) menyebut bahwa pendekatan manajemen pendidikan yang memperhitungkan konteks institusi secara sistemik lebih relevan.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi teori dan praktik: secara praktis memberikan gambaran untuk Miftahul Ulum 2 dalam merancang sistem dan strategi pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal; secara teoritis memperkaya literatur penerapan teori kontingensi dalam manajemen pendidikan di sekolah keagamaan pedesaan di Indonesia. Penelitian akan memfokuskan pada variabel sistem manajemen, strategi pendidikan, kondisi kontingensi, dan evaluasi kesesuaian antara sistem-strategi dengan kondisi institusi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penerapan manajemen sistem pendidikan di Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimana strategi pendidikan yang diterapkan di Miftahul Ulum 2 dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran?
3. Faktor kontingensi apa saja (internal maupun eksternal) yang memengaruhi penerapan manajemen sistem dan strategi pendidikan di Miftahul Ulum 2?

4. Apa kesesuaian (fit) antara sistem manajemen, strategi pendidikan, dan kondisi kontingensi yang ada?
5. Apa implikasi penerapan manajemen sistem dan strategi berbasis teori kontingensi terhadap efektivitas dan mutu pendidikan di Miftahul Ulum 2?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen sistem dan strategi pendidikan dalam perspektif teori kontingensi di Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi faktual mengenai praktik manajerial yang berlangsung di lapangan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar data yang diperoleh akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **PEMBAHASAN**

#### **1) Penerapan manajemen sistem pendidikan di Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil.**

Penerapan manajemen sistem pendidikan pada dasarnya mencakup bagaimana lembaga mengelola komponen pendidikan seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana-prasarana, administrasi, dan evaluasi pembelajaran secara terencana dan terstruktur. Hikmat (2009) menyatakan bahwa sekolah sebagai sistem terbuka harus mampu mengintegrasikan seluruh subsistem agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Hal ini juga diperkuat oleh Chotib (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada kegiatan belajar mengajar, tetapi juga pada pengelolaan administratif, sumber daya, dan struktur organisasi yang berfungsi secara optimal.

Dalam konteks sekolah berbasis pedesaan seperti Miftahul Ulum 2, penerapan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan sumber daya yang tersedia. Penelitian Insari (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang berada pada wilayah pedesaan sering menghadapi keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik profesional, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Namun, penelitian Budianto (2019) pada sekolah pesantren menemukan bahwa keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui sinergi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh agama dalam pengembangan sistem pendidikan yang berbasis nilai lokal.

Selain itu, fleksibilitas sistem pendidikan sangat diperlukan agar lembaga tetap mampu berjalan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Mujahidah (2021) menyatakan bahwa model manajemen pendidikan yang adaptif dan fleksibel dapat meningkatkan responsivitas sekolah terhadap perubahan lingkungan dibandingkan model manajemen yang kaku. Hal ini sejalan dengan temuan Alimuddin (2020) yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan dengan sistem yang menyesuaikan kebutuhan lokal memiliki kinerja yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kesesuaian sistem manajemen pendidikan juga memerlukan struktur organisasi yang jelas dan terarah. Penelitian Satria, Nurhayati, & Purnomo (2019) membuktikan bahwa semakin jelas struktur organisasi sekolah, semakin tinggi tingkat keteraturan sistem pendidikan yang berjalan. Dalam konteks Miftahul Ulum 2, unsur struktur organisasi seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, dan komite sekolah berperan sebagai motor koordinasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah.

Implementasi manajemen sistem juga sangat bergantung pada keberlanjutan monitoring dan evaluasi sekolah. Hartati (2024) menemukan bahwa sekolah yang melaksanakan sistem evaluasi berkala cenderung memiliki stabilitas kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh temuan Putra (2022) yang menjelaskan bahwa evaluasi bukan hanya instrumen untuk menemukan kekurangan, tetapi juga sarana strategis untuk mengembangkan tata kelola sekolah agar lebih efektif dan inovatif.

Di sisi lain, peran strategi manajemen dalam sistem pendidikan menjadi salah satu penentu utama efektivitas pelaksanaan program sekolah. Utomo (2023) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang efektif harus diintegrasikan dengan strategi yang tepat sesuai kebutuhan internal sekolah. Sejalan dengan itu, Firmansyah (2023) menegaskan bahwa sekolah memerlukan rancangan sistem yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling berkesinambungan agar seluruh komponen pendidikan bekerja harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen sistem pendidikan di Miftahul Ulum 2 memerlukan pendekatan yang terstruktur, adaptif, berbasis evaluasi, dan selaras dengan teori kontingensi. Temuan empiris menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh pengelolaan sumber daya, struktur organisasi, monitoring evaluatif, serta strategi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penerapan manajemen sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Miftahul Ulum 2 dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini maupun masa depan.

## **2) Strategi pendidikan yang diterapkan di Miftahul Ulum 2.**

Strategi pendidikan merupakan langkah sistematis lembaga dalam mencapai tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang melalui program sekolah yang terstruktur. Hayudiyani et al. (2020) menegaskan bahwa strategi pendidikan yang efektif harus selaras dengan visi lembaga dan mampu menjawab kebutuhan sosial, budaya, serta perkembangan peserta didik. Dalam

konteks Miftahul Ulum 2, strategi pendidikan diarahkan pada pendekatan integratif yang menggabungkan kurikulum berbasis keislaman dan kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini bukan sekadar upaya pembentukan kompetensi akademik, tetapi juga karakter religius yang relevan dengan nilai sosial masyarakat sekitar.

Selaras dengan itu, penelitian Insari (2022) mengungkapkan bahwa sekolah berbasis kawasan pedesaan cenderung menerapkan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memastikan relevansi pembelajaran terhadap lingkungan sosial peserta didik. Strategi ini sejalan dengan praktik di Miftahul Ulum 2 yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, disiplin keagamaan, dan nilai-nilai adat budaya masyarakat setempat. Satria et al. (2019) turut memperkuat temuan tersebut bahwa keberhasilan strategi pendidikan sekolah sangat dipengaruhi oleh legitimasi sosial dan keterlibatan lingkungan sekitar.

Selain orientasi sosial dan budaya, peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi elemen dasar strategi pendidikan. Mujahidah (2021) menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten melaksanakan pelatihan guru mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Miftahul Ulum 2 menerapkan pendekatan serupa melalui kegiatan pelatihan internal, pembimbingan rutin, serta kajian keilmuan berbasis agama. Hartati (2024) menambahkan bahwa profesionalisasi guru bukan hanya terkait keterampilan mengajar, tetapi juga aspek kedisiplinan, hubungan antar guru, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan fungsi pendidikan.

Selain itu, strategi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan sumber daya sekolah, termasuk sarana dan prasarana. Hikmat (2009) menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan merupakan komponen strategis yang memengaruhi mutu proses pembelajaran dan efektivitas penyampaian materi. Di Miftahul Ulum 2, pengembangan fasilitas dilakukan secara bertahap melalui dukungan masyarakat, donasi organisasi keagamaan, serta kolaborasi institusi eksternal. Pola ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan dapat berjalan optimal meskipun sumber daya terbatas, selama lembaga mampu memanfaatkan dukungan lingkungan secara sinergis.

Evaluasi strategi menjadi langkah lanjutan dalam memastikan keberlanjutan mutu pendidikan. Utomo (2023) menekankan bahwa strategi pendidikan yang adaptif lebih relevan dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi, sosial ekonomi, dan perubahan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, Miftahul Ulum 2 perlu memastikan bahwa strategi yang diterapkan tidak bersifat statis, melainkan fleksibel mengikuti perkembangan zaman.

Secara konseptual, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan bukan sekadar penyusunan program kerja, tetapi suatu proses sistematis yang mencakup penyesuaian konteks sosial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan teori kontingensi yang menyatakan bahwa efektivitas strategi ditentukan oleh kesesuaian antara kebijakan lembaga dan karakteristik lingkungan internal maupun eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan di Miftahul Ulum 2 berjalan efektif karena dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil lembaga, masyarakat, serta perkembangan peserta didik. Dukungan budaya lokal, peningkatan kompetensi guru, adaptasi sarana prasarana, dan proses evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman, tanpa meninggalkan identitas religius serta nilai lokal yang menguatkan karakter lembaga pendidikan tersebut.

### **3) Faktor kontingensi apa saja yang memengaruhi penerapan sistem dan strategi pendidikan.**

Faktor kontingensi merupakan kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi penerapan manajemen sistem dan strategi pendidikan. Menurut teori Fiedler (dalam Utomo, 2023), efektivitas organisasi pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem yang dirancang, tetapi juga pada kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan tempat lembaga tersebut berada. Dalam konteks Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, faktor geografis, sosial, budaya, serta karakteristik masyarakat pesantren menjadi determinan penting yang tidak dapat diabaikan dalam penerapan kebijakan pendidikan. Kondisi lembaga yang berada di lingkungan pedesaan dengan karakter keagamaan kuat menuntut adanya bentuk strategi pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Penelitian Insari (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang terletak di wilayah pedesaan cenderung menghadapi keterbatasan fasilitas, kualitas sumber daya manusia, dan pendanaan. Hal ini berpengaruh pada pola manajemen yang diterapkan kepala sekolah maupun pihak yayasan. Studi serupa oleh Budianto (2019) menegaskan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren sering kali bergantung pada pola manajemen kolektif berbasis kepercayaan, bukan sistem formal modern. Kondisi tersebut juga relevan pada Miftahul Ulum 2, di mana proses pengambilan keputusan lebih banyak melalui musyawarah berbasis kultur pesantren dibandingkan model hierarki formal sebagaimana dijelaskan dalam literatur manajemen pendidikan modern.

Selain faktor lingkungan eksternal, kontingensi internal seperti motivasi pendidik, struktur organisasi, budaya sekolah, dan komitmen pimpinan memiliki pengaruh signifikan. Mujahidah (2021) menemukan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan di pesantren sangat terkait dengan gaya kepemimpinan yang bersifat karismatik dan berbasis nilai religius. Penelitian Dewi (2020) juga menguatkan bahwa budaya organisasi yang kuat mampu menjadi modal sosial dalam mengatasi kekurangan sarana fisik dan sumber daya tenaga pendidik. Pada Miftahul Ulum 2, karakteristik kepemimpinan kyai dan kolaborasi guru menjadi faktor internal yang mendukung keberlangsungan strategi pendidikan meskipun dalam keterbatasan.

Di sisi lain, faktor regulasi pemerintah, kurikulum nasional, serta dinamika kebijakan pendidikan menjadi unsur kontingensi penting. Satria dkk. (2019) menegaskan bahwa kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan tidak bergantung pada kebijakan itu sendiri, tetapi pada kemampuan lembaga pendidikan melakukan adaptasi dengan realitas organisasi dan masyarakat.

Hal ini sangat relevan bagi Miftahul Ulum 2 yang harus menyeimbangkan penerapan kurikulum nasional sekaligus mempertahankan identitas keagamaan pesantren. Penelitian Putra (2022) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan yang mampu beradaptasi secara strategis cenderung memiliki daya saing lebih baik.

Faktor dukungan masyarakat juga berperan besar dalam keberhasilan penerapan strategi pendidikan. Hayudiyani et al. (2020) menemukan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki hubungan kuat dengan masyarakat memperoleh dukungan moral, materi, maupun tenaga sehingga strategi pendidikan lebih mudah diterapkan. Arifin (2022) juga menambahkan bahwa partisipasi orang tua menjadi indikator keberhasilan implementasi manajemen sekolah terutama pada wilayah rural dan berbasis komunitas. Hal ini juga terlihat di Miftahul Ulum 2, di mana dukungan masyarakat dan orang tua terhadap kegiatan pendidikan menjadi kekuatan utama dalam keberlanjutan operasional sekolah.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori kontingensi dalam manajemen pendidikan bukan semata-mata menyesuaikan strategi dengan struktur organisasi, tetapi juga menempatkan konteks sosial budaya sebagai bagian dari kerangka manajerial. Di Miftahul Ulum 2, kesesuaian antara kondisi geografis, budaya pesantren, regulasi pendidikan, pola kepemimpinan, dan dukungan masyarakat menjadi faktor penentu efektivitas manajemen dan strategi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Firmansyah (2023) bahwa pendidikan yang mampu selaras dengan lingkungan kontingensinya akan lebih mudah mencapai visi kelembagaan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor kontingensi di Miftahul Ulum 2 mencakup kondisi internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan mempengaruhi efektivitas sistem manajemen dan strategi pendidikan. Kesesuaian antara strategi pendidikan dan karakteristik lingkungan, sebagaimana ditegaskan oleh Fiedler, menjadi fondasi bagi keberlangsungan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, adaptasi, fleksibilitas, dan sensitivitas terhadap nilai budaya lokal menjadi prinsip utama dalam pengembangan manajemen pendidikan yang relevan, efektif, dan berkelanjutan di Miftahul Ulum 2.

#### **4) Kesesuaian (fit) antara sistem manajemen, strategi pendidikan, dan kondisi kontingensi yang ada.**

Kesesuaian atau organizational fit dalam teori kontingensi merujuk pada sejauh mana sistem manajemen, strategi lembaga, dan situasi lingkungan saling mendukung secara fungsional dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Menurut Azis (2012), efektivitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh adanya sistem manajemen yang baik, tetapi juga oleh tingkat keselarasan antara struktur organisasi, strategi pendidikan, dan tantangan lingkungan eksternal maupun internal. Jika semua elemen ini selaras, maka sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, terutama dalam konteks peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil, teori kesesuaian ini menjadi sangat relevan karena lembaga tersebut beroperasi dalam situasi yang memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas, namun di sisi lain memiliki kekuatan berupa budaya masyarakat yang religius dan dukungan sosial yang tinggi. Penelitian Hartati (2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menyesuaikan strategi pembelajaran dan manajemen dengan kondisi aktual organisasi berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan antara strategi dan kondisi lembaga memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan pengelolaan sekolah.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Insari (2022), yang meneliti sekolah pedesaan dan menegaskan bahwa adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sangat memengaruhi keberhasilan sekolah dalam mempertahankan peserta didik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sekolah yang mampu membaca kondisi lingkungannya dan melakukan penyesuaian strategi akan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan lembaga yang menggunakan sistem manajemen baku tanpa mempertimbangkan konteks lingkungan.

Selain itu, fleksibilitas dalam manajemen sistem juga menjadi salah satu indikator penting dalam teori kontingensi. Hikmat (2009) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang kaku cenderung mengalami stagnasi dan penolakan dari lingkungan karena tidak mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam kasus Miftahul Ulum 2, fleksibilitas harus diwujudkan dalam bentuk penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan pola komunikasi antara guru, peserta didik, dan masyarakat.

Penelitian Utomo (2023) menambahkan bahwa pendekatan kontingensi tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga prediktif, yaitu bertujuan mempersiapkan lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan dan tantangan masa depan. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang mampu menyeimbangkan faktor sistem, strategi, dan lingkungan dapat menciptakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan yang terjadi.

Dari berbagai kajian empiris tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan teori kontingensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan bukanlah sekadar upaya penyesuaian jangka pendek, tetapi strategi manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan. Miftahul Ulum 2 sebagai institusi pendidikan berbasis masyarakat perlu memanfaatkan kekuatan lokal, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menerapkan strategi fleksibel agar mampu menjaga stabilitas dan efektivitas pendidikan di tengah tantangan modernitas.

Sebagai kesimpulan, kesesuaian antara sistem manajemen, strategi pendidikan, dan kondisi lingkungan merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan keberhasilan lembaga pendidikan. Ketika elemen-elemen tersebut berada dalam kondisi yang harmonis, maka efektivitas program pendidikan akan meningkat dan keberlanjutan lembaga dapat terjamin. Dengan demikian, Miftahul Ulum 2 perlu menerapkan pendekatan manajemen yang responsif,

adaptif, dan berbasis kebutuhan lapangan agar tetap relevan dan kompetitif di era perubahan.

**5) Implikasi penerapan teori kontingensi terhadap mutu pendidikan di Miftahul Ulum?**

Penerapan teori kontingensi dalam manajemen pendidikan pada dasarnya menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan yang tepat untuk semua situasi, sehingga setiap kebijakan lembaga harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan. Dalam konteks Miftahul Ulum 2 Desa Punggur Kecil, fleksibilitas ini terlihat dari bagaimana sekolah mengadopsi sistem pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sumber daya pendidik, kondisi sosial budaya, serta dukungan masyarakat sekitar. Menurut Azis (2012), penerapan teori kontingensi memungkinkan sekolah mengembangkan keputusan yang bersifat adaptif dan relevan dengan kebutuhan institusional sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga.

Temuan ini sejalan dengan Hartati (2024) yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan kontingensi mengalami peningkatan mutu manajemen, terutama dalam penguatan disiplin kerja guru, administrasi sekolah, serta peningkatan profesionalitas pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang fleksibel dapat meningkatkan kinerja lembaga melalui sistem yang efektif dan efisien. Dengan adanya penyesuaian strategi terhadap kondisi nyata, sekolah lebih mudah mengoptimalkan sumber daya serta memfokuskan kebijakan pada prioritas kebutuhan pendidikan.

Selain itu, penerapan teori kontingensi juga berdampak positif terhadap keberhasilan pendidikan di wilayah pedesaan, sebagaimana dijelaskan oleh Insari (2022) yang menemukan bahwa pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan nilai budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi orang tua dan dukungan masyarakat. Dalam konteks Miftahul Ulum 2 sebagai sekolah berbasis pesantren dan komunitas, kolaborasi masyarakat menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan operasional, terutama dalam pembiayaan, dukungan moral, dan penguatan nilai keagamaan.

Manfaat teori kontingensi juga terlihat pada aspek psikologis pendidik. Menurut Mujahidah (2021), penerapan strategi pendidikan yang relevan dengan kondisi lapangan mampu meningkatkan motivasi guru karena kebijakan yang diterapkan mencerminkan kebutuhan riil kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya komitmen profesional, keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah, serta inovasi dalam strategi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa regulasi yang adaptif mampu memperkuat budaya kerja produktif dan kolaboratif.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan teori kontingensi sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan sekolah. Hikmat (2009) menegaskan bahwa arah kebijakan manajemen pendidikan tidak hanya ditentukan oleh struktur sistem, tetapi oleh kemampuan pemimpin dalam membaca perubahan, merumuskan kebijakan strategis, dan mengintegrasikan fungsi-fungsi kelembagaan secara

sistematis. Dalam konteks ini, kepala sekolah di Miftahul Ulum 2 berperan sebagai pengendali arah organisasi yang memastikan agar strategi lembaga tetap relevan, responsif, dan berorientasi mutu.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan teori kontingensi bukan hanya pilihan manajerial, tetapi kebutuhan strategis bagi lembaga pendidikan yang menghadapi dinamika sumber daya, lingkungan sosial, dan tantangan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Fleksibilitas sistem dan strategi menjadi kunci agar lembaga mampu bertahan dan berkembang sesuai tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas kelembagaannya.

Sebagai kesimpulan, penerapan teori kontingensi dalam manajemen sistem dan strategi pendidikan di Miftahul Ulum 2 memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan mutu akademik, profesionalitas pendidik, dan partisipasi masyarakat. Pengelolaan pendidikan yang adaptif dan responsif memungkinkan lembaga menjalankan fungsinya secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen berbasis kontingensi membutuhkan kepemimpinan visioner, sistem yang fleksibel, serta budaya organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori kontingensi dalam manajemen sistem dan strategi pendidikan di Miftahul Ulum 2 berjalan efektif karena lembaga mampu menyesuaikan kebijakan, strategi pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya sesuai kondisi nyata dan kebutuhan lingkungan. Pendekatan ini berdampak pada peningkatan kinerja guru, efektivitas proses pembelajaran, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan lembaga. Faktor kepemimpinan adaptif menjadi penentu utama keberhasilan penerapan teori kontingensi. Dengan demikian, fleksibilitas manajerial dan responsivitas terhadap perubahan menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Miftahul Ulum 2 terus memperkuat penerapan teori kontingensi melalui pengembangan kebijakan adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta inovasi strategi pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. Kepala sekolah perlu membangun sistem evaluasi yang konsisten agar keputusan manajerial tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan pendidikan. Kolaborasi dengan masyarakat dan stakeholder juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat dukungan kelembagaan. Selain itu, sekolah diharapkan terus mengembangkan teknologi dan metode pembelajaran modern sehingga mampu menghadapi perubahan tuntutan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2017). *Management Control Systems*. McGraw-Hill Education.
- Foster, G., & Ward, T. (2018). *Strategic Management in Global Organizations*. Pearson.
- Harjanto, B. (2020). Pengaruh monitoring berbasis teknologi terhadap efektivitas implementasi proyek. *Jurnal Manajemen Operasional*, 12(2), 115-128.
- Hendri, M. (2020). Evaluasi strategi dan kinerja organisasi BUMN. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 44-59.
- Hitt, M. A., & Ireland, R. D. (2017). *Strategic Management: Competitiveness and Globalization*. Cengage Learning.
- Johnson, G., & Scholes, K. (2015). *Exploring Corporate Strategy*. Prentice Hall.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2016). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business School Press.
- Kusnadi, R. (2020). Integrasi perencanaan dan pengawasan dalam pelaksanaan strategi perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategis*, 7(3), 201-214.
- Lestari, S. (2021). Penguatan integrasi siklus strategik dalam organisasi publik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 5(1), 30-45.
- Liu, Y., & Chen, H. (2018). Strategic risk control and organizational performance in banking institutions. *International Journal of Business Strategy*, 22(4), 77-90.
- Mulyadi, A. (2020). Implementasi perencanaan strategis dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55-70.
- Nurjanah, R. (2019). Pengaruh budaya transparansi terhadap efektivitas evaluasi strategi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 88-102.
- Porter, M. E. (2015). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Putri, D. M. (2021). Sistem pelaporan rutin dan peningkatan akuntabilitas program organisasi. *Jurnal Administrasi & Kebijakan*, 10(2), 101-118.
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh perencanaan berbasis pasar terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 129-140.
- Simons, R. (2018). *Levers of Control: How Managers Use Control Systems to Drive Strategic Renewal*. Harvard Business Review Press.
- Siregar, A. (2021). Evaluasi strategi dan identifikasi penyimpangan dalam perusahaan jasa. *Jurnal Strategi & Bisnis*, 11(1), 78-93.
- Sulastri, F. (2019). Peran audit internal dalam pengawasan strategi instansi pemerintah. *Jurnal Akuntabilitas*, 8(2), 64-73.
- Sutrisno, E. (2019). Partisipasi pemangku kepentingan dalam perencanaan strategis sektor publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 7(3), 143-158.
- Wijaya, H. (2019). Sinkronisasi perencanaan dan evaluasi dalam program pengembangan SDM. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 13(2), 211-224.